

Parenting Self-Efficacy Ibu dalam Mengasuh Anak dengan Disabilitas

Maria Claudia Wahyu Trihastuti^a, Hana Panggabean^b, Rustono Farady Marta^c

^{ab}Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

^cUniversitas Satya Negara Indonesia, Jakarta, Indonesia

maria.claudia@atmajaya.ac.id

Keywords:

mothers' parenting self-efficacy; environmental challenges and role; disability; parenting self-efficacy ibu; tantangan dan peran lingkungan; disabilitas

Abstract

This article focuses on the dynamic process of acceptance and motivation as well as essential factors in a mother's parenting self-efficacy. Six participants are mothers of children (above 6 years old) with either one of the three types of ability: intellectual, sensory, or mental disability. The data are gathered through semi-structured interviews. The result of this study shows that the experience of being reared by parents becomes a representative experience that adds to mothers' knowledge and expertise in mothers' reared task, in that mother' rearing duty, shows motivation to increase the competency in fostering children with disability in many ways, among others are reading from mass media, consulting with a therapist, and communicating intensively with the teacher. Affiliate stigma experienced by mothers, evokes mothers to be more selective in choosing a social environment that supports the development of children with disability. Spirituality and social support become factors that play a role in mothers' parenting-self efficacy.

Artikel ini membahas dinamika proses penerimaan dan motivasi sebagai faktor yang berperan dalam parenting self-efficacy ibu. Enam responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan ibu dari anak dengan disabilitas (berusia di atas enam tahun) yang memiliki salah satu jenis dari tiga jenis disabilitas yakni intelektual, sensorik, dan mental. Teknik wawancara semi terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman diasuh oleh orang tua menjadi pengalaman perwakilan yang menambah pengetahuan dan kemampuan ibu dalam tugas pengasuhan. Ibu menunjukkan motivasi untuk meningkatkan kompetensi dalam mengasuh anak dengan disabilitas melalui berbagai cara, antara lain membaca informasi dari media massa, berkonsultasi dengan terapis, dan berkomunikasi secara intensif dengan guru. Affiliate stigma yang dialami ibu menggugah ibu untuk lebih selektif dalam menentukan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak disabilitas. Spiritualitas dan dukungan sosial menjadi faktor yang berperan dalam parenting self-efficacy ibu.

Journal of Disability Studies
INKLUSI

doi Vol. 10, No. 01, 2023

[10.14421/ijds.100103](https://doi.org/10.14421/ijds.100103)

Submitted: 20 Jul 2022

Accepted: 10 Apr 2023



A. Pendahuluan

Setiap individu baik suami/ dan istri yang memiliki anak akan melakukan penyesuaian diri terhadap peran pengasuhan. Tugas pengasuhan merupakan tugas kegiatan yang paling menegangkan bagi orang tua, terlebih ketika anak yang diasuh mengalami disabilitas. Salah satu pengalaman hidup yang mengakibatkan stres yakni menjalankan peran sebagai orang tua dari anak dengan disabilitas (Bonab dkk., 2017; R. F. Marta dkk., 2019).

Tantangan dalam pengasuhan dirasakan lebih berat pada ibu yang memiliki anak dengan disabilitas. Ketidakmampuan mengatasi beratnya tantangan dalam merawat anak dengan disabilitas menyebabkan ibu berisiko mengalami stres. Beberapa hasil penelitian mengenai stres pengasuhan menunjukkan bahwa pengalaman stres orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas disebabkan oleh besarnya biaya perawatan kesehatan dan pendidikan, rendahnya keterampilan orang tua dalam menangani anak dengan disabilitas, besarnya tantangan untuk mengatasi perasaan malu dan bersalah serta ketidakberdayaan menghadapi stigma sosial (Fernando dkk., 2019; Hasanah dkk., 2019; Rahmatika & Apsari, 2020). Ibu yang mengalami stres pengasuhan ditandai dengan reaksi psikologi negatif, antara lain terkejut, penyangkalan, kesedihan, kecemasan, ketidakberdayaan, perasaan malu, perasaan marah, perasaan bersalah dan berdosa terhadap anak (Nirmala, 2013).

Stigma sosial tidak hanya berdampak terhadap perkembangan sosio-emosional penyandang disabilitas tetapi juga berdampak terhadap kesehatan mental anggota keluarga yang mengasuh anak dengan disabilitas. Stigma sosial mengenai disabilitas yang diinternalisasi oleh anggota keluarga penyandang disabilitas disebut *affiliate stigma* (Mak & Cheung, 2008; Tjajadi dkk., 2021). *Affiliate stigma* memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang tua atau pengasuh penyandang disabilitas. *Affiliate stigma* juga memberi pengaruh pada harga diri dan perasaan malu pengasuh dari anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) (Zhou dkk., 2018).

Affiliate stigma merupakan reaksi kognitif, afektif, dan perilaku anggota keluarga penyandang disabilitas dalam menghadapi stigma sosial. Reaksi kognitif ibu antara lain berupa kepercayaan ibu mengenai keberadaan stigma sosial yang mengembangkan kesadaran ibu terhadap perilaku kurang positif masyarakat kepada anaknya ketika berada di suatu lingkungan. Kesadaran tersebut menimbulkan reaksi afektif berupa perasaan malu dan emosi negatif, misalnya kekecewaan, penyesalan, dan kemarahan. Reaksi kognitif dan afektif ibu terhadap stigma sosial menghasilkan respon perilaku berupa perilaku menghindar dari lingkungan sosial, misalnya membatasi keterlibatan anak dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan non-disabilitas (Lumampauw dkk., 2020; Mak & Cheung, 2011). Studi empiris Charbonnier dkk. menunjukkan bahwa *affiliate stigma* yang dialami ibu dari anak dengan ADHD (*attention-deficit/hyperactivity disorder*) berkorelasi positif dengan distress ibu (Charbonnier dkk., 2019).

Kondisi emosional ibu yang tertekan akibat *affiliate stigma* memberi pengaruh pada efikasi diri ibu dalam praktik pengasuhan anak dengan disabilitas. Studi sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara stres pengasuhan dan *parenting self-efficacy* ibu dalam mengasuh anak dengan disabilitas (Chinmi dkk., 2020; Hong & Liu, 2021; Kabiyea & Manor-Binyamini, 2019). *Parenting self-efficacy* merupakan persepsi individu terhadap kemampuannya menjalankan peran pengasuhan (Coleman & Karraker, 2004; Kabiyea & Manor-Binyamini, 2019). Proses evaluasi terhadap kemampuan diri melibatkan proses berpikir, sehingga efikasi diri menjadi dasar kognitif kemampuan adaptasi orang tua dalam menjalankan fungsi pengasuhan (Meyer & Wissemann, 2020); yang pada akhirnya *parenting self-efficacy* menjadi dasar efektivitas praktik pengasuhan (Kore & Venkatraman, 2017).

Parenting self-efficacy berkembang melalui keterlibatan langsung orang tua dalam praktik pengasuhan anak. Perasaan puas orang tua ketika menyaksikan kemajuan perkembangan anak dengan disabilitas dapat meningkatkan efikasi orang tua (Boruszak-Kiziukiewicz & Kmita, 2020). Lima dimensi efikasi diri orang tua dalam pengasuhan yakni: (1) pemberian dukungan orang tua pada pencapaian prestasi sekolah anak; (2) memfasilitasi kegiatan rekreasi dan interaksi sosial anak; (3) pembentukan kedisiplinan untuk memandirikan anak; (4) pemberian bimbingan dalam perkembangan emosi anak; dan (5) pemeliharaan kesehatan fisik anak (Coleman & Karraker, 2004).

Dukungan sosial berkorelasi positif dengan *parenting self-efficacy* dan berkorelasi negatif dengan stres pengasuhan (Hong & Liu, 2021). Hal ini berarti, tersedianya dukungan dari orang lain dapat meningkatkan keyakinan orang tua dalam mengasuh anak dengan disabilitas dan menurunkan stres dalam pengasuhan. Selain dukungan sosial dari lingkungan, kemampuan ibu untuk mengusahakan penurunan tingkat stres pengasuhan merupakan faktor yang mendukung *parenting self-efficacy* (Asiyadi & Jannah, 2021; Maryam, 2017).

Glidden & Natcher mengungkapkan bahwa usaha individu untuk menyelesaikan atau mengatasi situasi stres disebut strategi koping (Bawalsah, 2016). Lazarus & Folkman membedakan dua jenis strategi koping yakni (1) *problem-focused coping* yang berfokus pada penyelesaian masalah, misalnya perilaku mengevaluasi penyebab stres dan keyakinan individu untuk mengatasi lingkungan dalam menurunkan stres; dan (2) *emotion-focus coping* yang berfokus pada upaya mengelola emosi negatif sebagai dampak dari stres (Lee & Kim, 2021).

Salah satu bentuk *emotional-focus coping* untuk mengatasi ketegangan emosi ketika mengalami stres yakni dengan melibatkan kekuatan terluhur dari Sang Pencipta. Penemuan makna positif dalam relasi individu dengan lingkungan dan Tuhan merupakan pengertian dari spiritualitas. Penemuan makna terluhur dari setiap pengalaman merupakan strategi koping yang paling efektif untuk adaptasi keluarga

(Gallagher dkk., 2015), misalnya memaknai kehadiran anak dengan disabilitas sebagai bentuk tanggung jawab yang Tuhan berikan. Ibu yang mampu memaknai secara positif kondisi anak dengan disabilitas akan berperilaku strategik dalam menyelesaikan tantangan selama proses pengasuhan.

Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menjawab keterbatasan kedalaman pada penelitian kuantitatif korelasional mengenai *parenting self-efficacy* serta ketidakkonsistenan hasil penelitian kuantitatif komparatif yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan permasalahan penelitian mengenai dinamika proses penerimaan dan faktor-faktor yang berperan dalam efikasi diri ibu dalam mengasuh anak dengan disabilitas. Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti berharap memperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena dinamika dan faktor-faktor yang berperan dalam praktik pengasuhan ibu yang memiliki anak dengan disabilitas mulai dari pengalaman awal yang diwarnai keterkejutan hingga proses penerimaan ibu terhadap anak dengan disabilitas. Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi para pemerhati ketahanan keluarga disabilitas dan institusi pendidikan inklusi untuk berkolaborasi meningkatkan kesejahteraan anak dengan disabilitas melalui pemberdayaan fungsi keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis yakni metode yang fokus pada fenomena seperti yang dialami oleh partisipan penelitian (Latukolan dkk., 2021). Peneliti menggunakan *purposive sampling*. Peneliti dengan sengaja menentukan kriteria/karakteristik dalam memilih individu dan lokasi untuk mempelajari atau memahami fenomena utama (Creswell, 2011). Karakteristik subjek penelitian ini yakni seorang ibu yang memiliki anak dengan disabilitas berusia di atas enam tahun yang memiliki salah satu jenis dari tiga jenis disabilitas yakni intelektual, sensorik, dan mental. Subjek penelitian terdiri dari enam orang dengan inisial RE, S, RA, RI, SK, dan E. Teknik pengambilan data berupa wawancara semi terstruktur. Tahapan analisis data terdiri dari: (1) menyusun transkripsi verbatim dan membacanya secara berulang; (2) menyusun *open coding*; (3) menyusun *axial coding*; (4) menyusun *selective coding*; (5) penyaringan data; (6) interpretasi.

C. Temuan dan Analisis

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan beberapa tema sebagai bahan pembahasan. Peneliti mengelompokkan tema menjadi (1) dinamika *parenting self-efficacy* yang terdiri dari dinamika penerimaan ibu dan motivasi ibu dalam pengasuhan anak dengan disabilitas dan (2) faktor yang berperan dalam *parenting self-efficacy* ibu, antara lain *vicarious experience*, *affiliate stigma*, spiritualitas, dan dukungan sosial.

1. Dinamika Parenting Self-Efficacy

a. Penerimaan ibu

Setiap orang tua terutama seorang ibu yang menjalani proses mengandung dan melahirkan anak, sehingga memiliki harapan yang besar bagi keselamatan bayi yang dilahirkan. Perasaan terkejut, bingung, dan cemas dialami ibu yang mengetahui kondisi hambatan perkembangan anak. Perasaan bersalah mewarnai para ibu menghadapi kenyataan anak mengalami disabilitas seperti yang diungkapkan Ibu SK berikut ini.

Pada saat lahir secara fisik sudah tampak ada masalah pada mata MI, waktu itu ukuran matanya cukup besar, berkabut, dan bergerak seperti pendulum. Saya cukup terpukul saat itu, terpukul karena rasa bersalah, sebagai seorang ibu, merasa tidak bisa menjadi seorang ibu yang baik karena tidak bisa memelihara bayi dalam kandungan saya, sehingga bisa lahir dengan sehat. (Ibu SK, wawancara, 23 Maret 2022).

Kesedihan mendalam dialami ibu dalam menghadapi kenyataan bahwa anak yang dilahirkan tidak sesuai dengan harapan. Kubler-Ross & Kessler (2005) mengungkapkan bahwa lima tahap yang dilalui seseorang sebelum menerima pengalaman yang menyedihkan, yakni (1) Tahap *denial* (penolakan). Karakteristik tahap ini terlihat dari individu yang menilai kehidupan tidak bermakna dan tidak masuk akal, individu berada pada masa syok dan penolakan; (2) Tahap *anger* (kemarahan). Tahap ini diperlukan bagi proses penyembuhan. Perasaan individu diselimuti dengan perasaan marah yang tampaknya berkepanjangan. Perasaan marah yang dialami individu diarahkan kepada diri sendiri, keluarga, teman, kerabat, bahkan kepada Tuhan; (3) Tahap *bargaining* (tawar-menawar). Tahap ini ditunjukkan dengan adanya perasaan bersalah dan kerelaan untuk melakukan kebaikan sesuai kehendak Tuhan demi mengurangi penderitaan orang yang dicintai; (4) Tahap *depression* (depresi). Tahap ini diwarnai dengan pengalihan perhatian pada kondisi masa kini setelah pada tahap sebelumnya, seseorang berandai-andai. Tahap ini diwarnai dengan perasaan kosong dan kesedihan yang mendalam. Ciri lain tahap ini adalah menarik diri dari kehidupan; dan (5) Tahap *acceptance* (penerimaan). Tahap ini diawali dengan adanya pengakuan terhadap kenyataan dan mengubah perilaku untuk melakukan kebiasaan baru. Individu mulai melakukan interaksi sosial dan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat (Kübler-Ross & Kessler, 2005).

Responden penelitian menunjukkan proses penerimaan dengan tahapan yang relatif sama dengan tahapan yang diungkapkan Kubler-Ross. Setelah melewati tahapan terkejut, marah, dan merasa bersalah, tahap *acceptance* (penerimaan) diawali dengan keterbukaan ibu terhadap interaksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan ketetanggaaan. Kemauan ibu untuk mengajak anak dengan disabilitas untuk berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga menunjukkan

bahwa ibu sudah mampu menerima kenyataan dan mulai mengutamakan pemenuhan kebutuhan perkembangan anak. Hal ini terlihat dari ungkapan yang dinyatakan oleh Ibu SK dan Ibu Ra.

Saya adalah wanita yang mudah cemas, berasumsi hal-hal yang... eh.... saya rasa sebagai kemungkinan-kemungkinan terburuk, walaupun sebenarnya itu belum pasti, overthinking, walaupun pada dasarnya itu semua terjadi karena saya selalu ingin melindungi M (inisial nama anak), saya tidak ingin anak ini mengalami perlakuan-perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya, saya tidak ingin anak ini dikasihani, namun saya menyadari bahwa hm...saya tidak selamanya bisa menyediakan hal-hal itu untuk M. Ia harus mandiri dan ketika dia dewasa dan dalam proses menuju dewasa pun, dia harus menghadapi situasi nyata kehidupan. Maka saya tahu bahwa sebenarnya sikap saya ini adalah sikap yang salah, dan akhirnya pada saat kami pindah rumah yang sebenarnya adalah rumah pertama yang menjadi rumah milik kami sendiri setelah sekian belas tahun berpindah-pindah kontrakan. Saya tahu bahwa ini saatnya saya harus mulai beradaptasi dengan lingkungan di sekitar. Mulai lebih mengajak M berinteraksi dengan lingkungan sekitar. (Ibu SK, wawancara 23 Maret 2022).

Memperhatikan sikap R (inisial nama anak) yang kurang sesuai saat bersosialisasi dan mengarahkan setelahnya. Mengingatkan kembali sebelum R mulai bersosialisasi. Memberitahu R mengenai dampak sikap R yang kurang sesuai terhadap perasaan teman, saudara atau gurunya. Saya berusaha memberitahukan kepada orang lain yang belum mengenal R di lingkup sosial tentang karakteristik disabilitas yang dialami R dan kebutuhannya, seperti berbicara lebih pelan, menggunakan kata-kata yang lebih sederhana dan meminta mencontohkan bagaimana R harus bersikap. (Ibu RA, wawancara 2 April 2022).

Ungkapan Ibu SK dan Ibu Ra menunjukkan penerimaan ibu terhadap kondisi anak dikarenakan ibu telah mampu untuk terbuka kepada lingkungan masyarakat mengenai kondisi disabilitas anak. Tahap penerimaan ibu terhadap kondisi anak terlihat pula dari adanya pengakuan ibu terhadap kenyataan dan mengubah perilaku untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bagaimana berinteraksi dengan anak dengan disabilitas. Hal ini didukung dengan pernyataan Kubler-Ross & Kessler (2005) bahwa individu yang telah berada pada tahap penerimaan terlihat dari keterbukaan pada interaksi sosial dan keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat (Kübler-Ross & Kessler, 2005).

b. Motivasi ibu

Efektivitas pengasuhan ditentukan oleh luasnya pengetahuan ibu mengenai karakteristik disabilitas yang dialami anak dan strategi pengasuhan bagi penyandang disabilitas. Oleh karena itu, ibu membutuhkan dukungan informasi dari berbagai pihak terutama dari lingkungan terdekat yakni keluarga (Tsibidaki, 2020).

Ibu terdorong untuk menambah pengetahuan mengenai pengasuhan yang efektif melalui berbagai cara, seperti: menjalin kerjasama dengan guru dan pimpinan sekolah, mencari informasi melalui media massa elektronik, berkonsultasi dengan terapis, dan mengikuti berbagai seminar atau pelatihan yang diadakan sekolah.

....karena beberapa kali pun saya membawa anak ke terapis. Ya tentu terapis lebih punya metode tersendiri dalam mendampingi anak-anak yang luar biasa seperti ini dan saya pun harus belajar. Sebenarnya ada beberapa teman-teman terapis cerita nasehatin E (inisial nama anak). Saya menanyakan bagaimana caranya tekniknya dalam membimbing karena saya pun setiap hari mendampingi anak saya, jadi ya dibilang yakin nggak juga kadang pun saya masih ragu. Yang harus saya tanamkan sendiri di benak saya bahwa kalau tidak berawal dari saya siapa yang bisa mendidik anak saya, latar belakang kami pun tinggal di desa. Desa ini tidak ada terapi khusus buat E kecuali kalau kami ke kota dan untuk ke kota pun terkendala dengan waktu, biaya dan juga pekerjaan kami yang menuntut kami ya harus ada di kurun waktu tertentu di tempat kerja. (Ibu RI, wawancara, 30 Maret 2022)

Kemampuan dalam memutuskan program pendidikan atau jenis terapi atau bentuk pendampingan yang sesuai bagi perkembangan anak menunjukkan karakteristik ibu yang memiliki *parenting self-efficacy*. Kemampuan ibu untuk memotivasi diri sendiri dalam mengasuh anak dengan disabilitas menunjang pertumbuhan *parenting self-efficacy*.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mendampingi anak dengan disabilitas diperlukan untuk mengurangi ketegangan dalam mengasuh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mengikuti pelatihan mengenai keterampilan pengasuhan anak retardasi mental terbukti mengalami penurunan tingkat stres pengasuhan (Khoiriyah, 2020).

Kemampuan orang tua dalam mengamati, menafsirkan, dan menanggapi isyarat fisik dan psikis yang ditampilkan anak dengan disabilitas menunjang perkembangan *parenting self-efficacy* sosok seorang ibu. Bagi ibu yang menyadari kondisi sakit anaknya, maka ia akan mampu mengambil tindakan terarah pada usaha mengatasi penyakit anak. Demikian pula halnya ketika anak mengalami kesedihan dan kemarahan, ibu yang peka terhadap kondisi emosi anak akan mampu memberikan respon yang mendukung kemampuan anak untuk mengelola emosi.

Saya selalu berusaha bersikap tenang, ketika MI (inisial nama anak) mengekspresikan emosi kurang positif, entah itu mungkin eh...cenderung emosional, atau agak marah, atau mungkin sedang sedih, saya berusaha untuk tetap tenang menghadapinya dan tidak ikut terpancing emosi yang dikeluarkan oleh MI. Lalu biasanya yang saya lakukan adalah saya peluk dia dulu pertama kali supaya dia merasa nyaman, ketika sudah saya peluk, biasanya hatinya sudah mulai enak, saya beri kesempatan dia untuk mengeluarkan dulu unek-unek di hatinya dia, dan kadang-kadang memang eh... apa yang dia sampaikan sebenarnya bukan alasan utama emosinya muncul, tapi saya berusaha untuk mendengarkan dia, lalu baru saya memberikan pengertian ke MI pelan-pelan dengan nada suara yang rendah dan tenang. (Ibu SK, wawancara, 26 Maret 2022).

Ibu berusaha untuk memahami pengalaman emosi yang sedang dialami anak agar mampu memberikan respon yang sesuai dengan harapan anak yakni mendapatkan dukungan emosional ketika sedang merasakan emosi negatif. Kemampuan ibu dalam menanggapi secara tepat kondisi emosi anak secara tidak langsung melatih keterampilan anak mengendalikan dan mengatasi kondisi emosi kurang positif yang sedang dialami.

Kemampuan ibu untuk menyediakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak berupa pemberian kesempatan bagi anak untuk belajar, menunjukkan kuatnya efikasi diri ibu dalam pengasuhan (Coleman & Karraker, 2004). Pengetahuan ibu mengenai pencapaian tugas perkembangan yang diharapkan bagi anak dengan disabilitas mendorong ibu untuk memberikan perawatan dan bimbingan yang terarah untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Terapis tidak tahu apa yang anak saya butuhkan. Jadi saya putuskan terapi di rumah sendiri aja karena saya ngerti harus apa, anak harus diajarkan ke kamar mandi sendiri, makan sendiri, jadi kebutuhan anak sehari-hari saja, jadi kebutuhan untuk dia mandiri aja. (Ibu E, wawancara, 2 April 2022).

Keterlibatan ibu dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi jenis pendidikan maupun program terapi bagi anak dapat mengatasi kecemasan dan meningkatkan kepuasan ibu terhadap hasil pengasuhan (Popp & You, 2016). Ibu yang merasa puas terhadap hasil pengasuhan dapat semakin termotivasi untuk menerapkan praktik pengasuhan yang terbaik bagi anak.

2. Faktor yang Berperan dalam Parenting Self-Efficacy

a. Peranan *vicarious experience*

Bandura mengungkapkan bahwa *vicarious experiences* (pengalaman perwakilan) merupakan proses belajar berdasarkan hasil pengamatan terhadap perilaku orang lain dalam mengasuh anak, termasuk merefleksikan pengalaman pribadi ketika diasuh orang tua. *Vicarious experiences* berperan dalam *parenting self-efficacy* karena melalui pengalaman diasuh oleh orang tua, individu belajar mengenai cara mengasuh anak serta karakteristik perilaku orang tua yang berkenan atau kurang berkenan bagi sebuah keluarga (Capa-Ayudin et al., 2018).

Ibu saya wanita karir mbak. Bapak saya guru, saya besar ditunggu oleh Bapak dan pembantu, karena itu sekarang saya nggak mau itu terjadi pada anak saya. Meskipun ibu sibuk tapi tetap care pada anak-anaknya disaat banyak waktu di rumah. Kelebihan dari ibu saya, banyak wejangan dan sangat perhatian dan sayang sama cucu-cucunya. Kalo bapak saya banyak mendengar dan berbicara jika memang saatnya bicara. Bapak saya tidak pernah marah. Selama hidup saya 51 tahun bapak saya hanya marah satu kali kepada saya, selebihnya banyak memberi contoh dengan cerita. Pola asuh ibu saya menyebabkan saat ini saya menetapkan jadwal dalam mengasuh H (inisial nama anak), misalnya jam sekian apa yg dikerjakan, jam sekian apa? jam sekian apa? Jadi tertata rapi semuanya detail. (Ibu E, wawancara 2 April 2022).

Meskipun mereka bukan orang tua dengan keuangan yang cukup berada, namun mereka tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, terutama dalam bidang pendidikan. Jadi ketika kami bertiga, saya dan kedua adik-adik saya, melanjutkan ke sekolah swasta Katolik, ayah dan ibu saya meskipun saya tahu itu cukup berat untuk penghasilan mereka sebagai guru, mereka selalu support. Dan itu juga yang saya simpan di dalam hati saya dan semangat itu juga yang saya lanjutkan di dalam mendampingi anak-anak saya. Orang tua saya adalah dua pribadi yang pantang menyerah dan bekerja keras dan tidak pernah memikirkan diri sendiri, selalu mengutamakan kepentingan anak-anak dan semangat itu pula yang saya bawa dalam mendampingi anak-anak saya. (Ibu SK, wawancara, 10 April 2022).

Respon Ibu E dan SK menunjukkan bahwa mereka belajar mengenai peran sosial sebagai orang tua dari pengalaman diasuh oleh orang tua mereka sendiri. Keduanya menyaksikan dan merasakan sendiri bagaimana orang tua mereka menunjukkan kesungguhan dan komitmen dengan pengaturan waktu di sela-sela kesibukan, pengorbanan keuangan, kesabaran, disertai dengan saratnya penanaman nilai melalui contoh dan panutan. Pengalaman diasuh mengembangkan pengetahuan ibu mengenai apa artinya menjadi orang tua, yakni dengan meniru peran positif orang

tua dan menghindari perilaku kurang positif orang tua (Coleman & Karraker, 2004). *Vicarious experiences* menjadi modal belajar untuk menyerap nilai dari lingkungan dan memperkuat *parenting self-efficacy*, misalnya mengusahakan kualitas kebersamaan dengan anak, mengutamakan nilai pendidikan, dan mengusahakan keterlibatan langsung mengasuh anak dengan disabilitas.

b. Peranan *affiliate stigma*

Affiliate stigma merupakan sumber stres yang dirasakan ibu dalam mengasuh anak dengan disabilitas. Reaksi psikologis yang dialami keluarga akibat stigma masyarakat kepada penyandang disabilitas dikenal sebagai *affiliate stigma* (Anggraheni dkk., 2021; Mak & Cheung, 2011). *Affiliate stigma* terbentuk di dalam diri individu melalui reaksi kognitif, afektif, dan perilaku dalam menghadapi stigma. Reaksi kognitif tergambar melalui keyakinan ibu bahwa lingkungan masyarakat belum mampu memberikan respon yang mendukung perkembangan anak dengan disabilitas.

tantangan dalam mengasuh yakni pandangan orang yang masih menganggap bahwa anak autis itu adalah anak yang aneh, diliatin terus dari jauh. Tantangannya, yaitu menghadapi orang-orang yang tidak bisa menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus atau bahkan bukan cuma tidak menerima tapi memang tidak tahu kali ya.. karena tidak tahu ini apa sih jadi persepsi mereka itu negatif. (Ibu RE, wawancara, 4 April 2022).

Setiap pengalaman menghasilkan respon kognitif, afektif, dan perilaku pada diri seseorang. Stigma sosial tidak hanya berdampak terhadap anak yang mengalami disabilitas tetapi juga terhadap orang tua dan anggota keluarga. Stigma sosial menghasilkan reaksi kognitif pada ibu yang memiliki anak dengan disabilitas. Ibu percaya bahwa respon kurang positif yang ditampilkan masyarakat terhadap anak dengan disabilitas disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai disabilitas. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai disabilitas menyebabkan perilaku anak dengan disabilitas seringkali dianggap sebagai perilaku yang aneh, sehingga anak dengan disabilitas rentan mengalami perundungan. Masyarakat yang belum paham mengenai kondisi anak dengan disabilitas cenderung mengucilkan anak dan keluarga disabilitas (Lestari et al., 2018; Maftuhin & Aminah, 2020). Oleh karena itu, orang tua membutuhkan pelatihan dan dukungan dari berbagai pihak agar memiliki kompetensi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai isu disabilitas (Jesslin & Kurniawati, 2020).

Stigma sosial berdampak pada emosi ibu yang memiliki anak dengan disabilitas, misalnya perasaan kecewa dan malu. Perasaan kurang positif yang dialami ibu menghasilkan respon perilaku berupa kecenderungan adanya upaya menghindar dari lingkungan masyarakat non-disabilitas.

Sejak memasuki usia sekolah, dengan beberapa pertimbangan, saya dan suami memutuskan sekolah yang sesuai bagi MI (Inisial nama anak) yakni di homeschooling dan bukan di sekolah reguler, karena kami seringkali mendengar pengalaman dari orang tua sebelumnya. Review mereka meskipun sekolah inklusi, seringkali sekolah tidak siap untuk menerima anak dengan disabilitas, jadi mereka mempunyai sistem (kurikulum pembelajaran bagi anak dengan disabilitas), tetapi mereka belum mempersiapkan SDM (sumber daya manusia) di dalamnya, dan juga belum eh.. melakukan sosialisasi, pendekatan, atau apapun kepada para murid mengenai kebutuhan khusus teman-teman spesialnya sehingga terjadi bullying ya, baik secara verbal maupun non-verbal. (Ibu SK, wawancara, 24 Maret 2022).

Orang tua menilai bahwa sikap negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas dapat terjadi di sekolah dan di lingkungan masyarakat (Jesslin & Kurniawati, 2020; R. F. Marta dkk., 2022). Selain itu, ketidaksiapan sumber daya manusia pada sekolah inklusif mendorong ibu untuk menyekolahkan anak di sekolah eksklusif, misalnya homeschooling, pusat terapi, dan sekolah luar biasa yang memberikan pendampingan khusus kepada siswa disabilitas. Orang tua menilai bahwa pelatihan guru mengenai cara mengajar di lingkungan belajar inklusif belum menunjang kesiapan guru untuk mendidik siswa disabilitas (Sharma & Michael, 2017). Tersedianya guru yang berlatar belakang pendidikan khusus menjadi kebutuhan utama sekolah penyelenggara pendidikan khusus. Hasil penelitian Suprihatiningrum (2021) menemukan bahwa tidak adanya Guru Pendidikan Khusus pada sekolah inklusi menghambat terwujudnya kelas sains yang inklusif (Suprihatiningrum, 2021).

Keyakinan ibu mengenai sistem pendidikan inklusi pada umumnya terletak pada belum mampu menyediakan pendampingan yang dibutuhkan anak dengan disabilitas. Hal ini mendorong ibu untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus, sekalipun dengan biaya yang besar. Sekolah inklusif masih perlu mengembangkan sistem kolaborasi dengan keluarga untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan siswa dengan disabilitas (R. Marta dkk., 2020; Sharma & Michael, 2017).

c. Peranan spiritualitas

Spiritualitas merupakan penemuan makna tertinggi dalam relasi individu dengan diri sendiri, keluarga, komunitas, alam, dan kekuatan tidak kasat mata yang diekspresikan melalui kepercayaan, nilai, tradisi, dan praktik (Ardali dkk., 2019; Puchalski dkk., 2014; Saad dkk., 2017). Masyarakat Indonesia memiliki nilai religiusitas yang menonjol (Panggabean dkk., 2014). Nilai religiusitas menunjukkan kedalaman penghayatan dan kepercayaan subjek penelitian terhadap Tuhan. Religiusitas berperan pada proses penerimaan ibu terhadap kondisi dan proses pengasuhan anak dengan disabilitas.

Penemuan makna terluhur dari setiap pengalaman menjadi strategi coping yang paling efektif dalam pemeliharaan ketahanan keluarga (Gallagher dkk., 2015), terutama dalam beradaptasi terhadap perubahan kehidupan keluarga setelah kehadiran anak dengan disabilitas:

....dan kami menemukan bahwa kami bisa menjadi sebuah tim untuk mendampingi Mi (inisial nama anak), dan sungguh melalui proses mendampingi MI, kami dibaharui di dalam karakter, di dalam iman, dan itu juga memengaruhi kondisi keluarga, hubungan kami berdua juga menjadi lebih baik, hubungan kami dengan anak menjadi lebih baik, dan itu sungguh menjadi sebuah rahmat bagi keluarga kami. (Ibu SK, wawancara, 27 Maret 2022).

Ibu menemukan makna luhur di balik pengalaman memiliki anak dengan disabilitas, yakni pengalaman bertumbuh dalam iman dan karakter yang mempererat relasi dengan pasangan. Kesadaran spiritualitas berperan dalam *parenting self-efficacy* ibu. Spiritualitas mendukung kesiapan ibu untuk mengasuh anak dengan perwujudan kasih yang tulus tanpa disertai penyesalan akan keterbatasan anak. Spiritualitas merupakan ekspresi fungsi kesehatan mental penyandang disabilitas dan pengasuh (Ardali dkk., 2019; Hodge & Reynolds, 2019).

Spiritualitas berperan terhadap penurunan tingkat stres ibu dalam mengasuh anak dengan disabilitas (Noviyanti dkk., 2020). Kepercayaan pada Tuhan mengurangi kecemasan ibu dalam mengasuh anak dengan disabilitas.

Waktu itu ada pembagian rapor, tapi H juga harus ditemani. Saya tuh orangnya tenang, saya percaya Tuhan akan mengatur, memberikan yang terbaik. Suami saya berangkat kerja pagi, dan waktunya saya ambil rapor, suami saya pulang lebih awal. (Ibu E, wawancara, 2 April 2022).

Individu yang berelasi dekat dengan Tuhan merasakan ketenangan dalam menjalani kehidupan dan mengalami kesehatan mental (Kihe, 2019; Koenig, 2009); sebaliknya individu yang menjauh dari Tuhan, mengalami stres dan ketidaknyamanan dalam menghadapi tantangan (Kihe, 2019). Kemampuan ibu memaknai secara positif pengalaman memiliki seorang anak dengan disabilitas merupakan dampak dari kesadaran dan ketaatan pada kehendak Allah. Spiritualitas memungkinkan ibu terhindar dari stres dan keputusan dalam menghadapi kondisi anak yang mengalami disabilitas (Karaca & Şener, 2019). Spiritualitas mendukung fungsi-fungsi sosio-emosional ibu yang memiliki anak dengan autism spectrum disorder (Ekas dkk., 2019; Pandya, 2016). Pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap ajaran agama, sikap sabar, sikap syukur, dan sikap tawakkal orang tua mendukung penerimaan orang tua terhadap kondisi anak dan keyakinan mengenai kemampuan untuk merawat anak (Abdussamad dkk., 2022).

d. Peranan dukungan sosial

Verbal persuasif merupakan salah satu bentuk persuasi sosial (Putra dkk., 2021). Verbal persuasif dimaknai sebagai dorongan verbal yang diterima individu dari lingkungan sosial terdekat, seperti orang tua, pasangan, anak, teman sebaya, dan guru. Verbal persuasif berupa umpan balik positif yang berperan sebagai daya pendorong bagi ibu untuk mengatasi keraguan dalam praktik pengasuhan. Misalnya pengakuan dari lingkungan masyarakat terhadap kemampuan ibu menjalankan peran ganda, sebagai ibu rumah tangga, karyawan, dan pekerja sosial di lembaga sosial. Pengakuan masyarakat akan kemampuan ibu dalam menyeimbangkan ragam tuntutan peran dapat mengembangkan keyakinan ibu dalam praktik pengasuhan anak dengan disabilitas.

Puji Tuhan saya diberi kekuatan, pokoknya sekarang apa yang ada di depan dinikmati saja. H (inisial nama anak) kayak gitu, orang-orang pada heran, kok bisa ya? Kok bisa ya? Bisa saja kenapa ga bisa? Jadi banyak orang mengakui kagum pada saya, karena saya aktif di gereja, di rumah juga sibuk nggak ada pembantu. (Ibu E, wawancara, 2 April 2022).

Rasa kagum yang tersampaikan dari orang-orang di sekitar Ibu E menjadi dukungan sosial bagi Ibu E karena menjadi pengakuan atas semua upaya pengasuhan anak yang telah dilakukan sambil tetap aktif dalam kegiatan sosial. Respon lingkungan terhadap kinerja yang ditampilkan individu dapat menjadi sumber peningkatan atau penurunan *self-efficacy*. Pujian dari lingkungan dapat meningkatkan *self-efficacy* dan sebaliknya kritik atau evaluasi negatif dari orang lain dapat menurunkan *self-efficacy* (R. F. Marta dkk., 2020; Wittkowski dkk., 2017).

Penerimaan ibu terhadap anak dengan disabilitas tidak dapat dilepaskan dari peran dukungan lingkungan. Dukungan sosial berperan pada parenting self-efficacy seorang ibu. Dukungan lingkungan berasal dari lingkungan keluarga, misalnya efektivitas pelaksanaan peran pasangan sebagai ayah, juga ditopang oleh keterlibatan anggota keluarga dalam praktik pengasuhan anak dengan disabilitas.

Keterlibatan suami dalam peran pengasuhan akan menumbuhkan parenting alliance di dalam diri ibu. Parenting alliance merupakan rasa “kebersamaan” antara orang tua dalam tugas pengasuhan (Konold & Abidin, 2001).

Sebenarnya kalau saya dengan suami saya relasinya cukup baik dalam mengasuh anak saya yang disabilitas. Jadi, kami berbagi peran, kalau saya sedang mengerjakan sesuatu, papanya yang menjaga M (inisial nama anak), kalau papanya sedang ada tugas, ya saya yang jaga M. (Ibu RE, wawancara, 5 April 2022).

Perasaan puas ibu terhadap dampak positif keterlibatan pasangan bagi perkembangan anak dengan disabilitas berperan dalam *parenting self-efficacy* seorang ibu. Penilaian ibu mengenai adanya kebersamaan dalam pengasuhan anak dengan disabilitas berdampak pada penurunan stres dalam pengasuhan seperti yang ditekankan oleh Konold & Abidin (Konold & Abidin, 2001).

Sumber dukungan sosial ibu yang memiliki anak dengan disabilitas dapat berasal dari lingkungan keluarga dan luar keluarga. Dukungan sosial yang berasal dari lingkungan masyarakat, misalnya sikap kooperatif guru atau terapis yang berperan dalam memelihara *parenting self-efficacy* ibu. Sistem komunikasi yang efektif antara ibu dan penyelenggara pendidikan yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak berperan dalam *parenting self-efficacy* ibu.

Home schooling untuk satu kelas rata-rata terdiri dari sekitar 5 - 10 murid ya? Sehingga guru lebih bisa care kepada setiap anak dan lebih punya cukup tenaga dan kesabaran untuk menghadapi anak dengan disabilitas dan lebih fleksibel tidak terlalu kaku dalam proses belajar, dan tetap melibatkan orang tua dengan porsi yang cukup besar dibandingkan bila MI (inisial nama anak) masuk sekolah yang reguler. Mereka (pihak home schooling) juga banyak melibatkan ortu (orang tua) untuk membantu anak belajar di rumah jadi orang tua dan pihak home schooling bekerja sama dalam proses ini. (Ibu SK, wawancara, 24 Maret).

Kepuasan ibu terhadap dukungan sistem pendidikan di sekolah berperan dalam memperkuat *parenting self-efficacy* ibu. Kolaboratif antara orang tua dan penyedia layanan pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas diperlukan dalam meningkatkan pemberdayaan keluarga (Delport, 2021; Popp & You, 2016). Jenis dukungan sosial yang diterima ibu baik dari suami, sekolah, keluarga maupun relasi interpersonal lain di luar keluarga, dikelompokkan menjadi: (1) dukungan emosional (*emotional support*); (2) dukungan penghargaan (*esteem support*); (3) dukungan instrumental merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan nyata (*tangible aid*) atau dukungan alat (*instrumental aid*) yang dapat berupa materi atau jasa; dan (4) dukungan informasi. Sarafino menunjukkan bahwa dukungan informasi banyak diperoleh ibu dari institusi sekolah, yang secara langsung melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran (Saputri dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Rudelli dkk. (2021) yang menyimpulkan bahwa adanya dukungan sosial membuat beban mengasuh anak dengan disabilitas yang orang tua rasakan menjadi lebih ringan (Rudelli dkk., 2021).

Temuan penelitian ini menguatkan peran kolaboratif berbagai pihak dalam memberikan dukungan kepada ibu dalam mengembangkan efikasi diri dalam mengasuh anak dengan disabilitas. Keterlibatan institusi sosial kemasyarakatan yang memperjuangkan pemerdayaan keluarga dari penyandang disabilitas dapat

mengembangkan program intervensi yang mengarah pada peningkatan ketahanan keluarga melalui pemberian pelatihan pengasuhan disabilitas kepada orang tua dan pemberian layanan konseling keluarga. Temuan ini sejalan dengan pengembangan karakter anak di tengah keterbatasan yang dialami anak. Batasan fisik yang anak miliki merupakan pisau dua bilah yang mampu menjadi perusak efikasi diri, atau justru memotivasi anak untuk menjadi setara dengan anak lain yang tidak memiliki keterbatasan fisik (Harahap & Lelo, 2020; Harry dkk., 2021). Perspektif tersebut dapat ditanamkan kepada anak sehingga penurunan efikasi diri dari orang tua dapat diredam atau dihentikan secara total.

D. Kesimpulan

Proses penerimaan ibu terhadap kehadiran anak dengan disabilitas ditandai dengan interaksi sosial ibu di lingkungan sosial dengan melibatkan anak dengan disabilitas dalam kegiatan sosial. Ibu memiliki keinginan yang kuat untuk menambah pemahaman secara lebih mendalam mengenai karakteristik dan strategi pengasuhan anak dengan disabilitas. Para ibu menunjukkan motivasi untuk meningkatkan kompetensi dalam mengasuh disabilitas melalui berbagai cara, antara lain membaca pengetahuan dari media massa, berkonsultasi dengan terapis, dan berkomunikasi secara intensif dengan guru. Penerimaan dan motivasi ibu untuk meningkatkan kompetensi diri dalam mengasuh anak dengan disabilitas dikombinasikan dengan pengalaman diasuh oleh orang tua menjadi pengalaman perwakilan (*vicarious experience*) yang menambah pengetahuan ibu mengenai tugas pengasuhan. *Affiliate stigma* yang dialami ibu sebagai pengasuh utama anak disabilitas dapat diatasi karena ibu memiliki kemampuan dalam menemukan makna luhur dari setiap pengalaman hidup.

Selain itu, dukungan sosial yang diperoleh ibu dari keluarga dan lingkungan sosial memperkuat keyakinan ibu dalam praktik pengasuhan anak dengan disabilitas. Rekomendasi bagi penyelenggara pendidikan inklusi baik formal dan non-formal hendaknya menyiapkan pendidik yang memiliki kompetensi khusus agar mampu memberikan pendampingan yang dibutuhkan oleh anak dengan disabilitas. Sekolah diharapkan pula mengikutsertakan orang tua khususnya ibu dalam melaksanakan kurikulum khusus berupa program pendidikan individual bagi siswa penyandang disabilitas. Kerjasama antara penyelenggara pendidikan formal/non-formal dan orang tua khususnya ibu diharapkan dapat memelihara *parenting self-efficacy* ibu dalam memberikan pendampingan bagi anak dengan disabilitas.

E. Referensi

- Abdussamad, A., Mulyani, M., & Fadhila, M. (2022). Keikhlasan Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme. *Jurnal Al-Husna*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i2.4767>
- Anggraheni, P., Setyowati, N. T., & Harry, H. (2021). Social Media and Political Participation in Indonesia: Restrictions Access at Announcement Results of 2019 Presidential Election. *ASPIRATION Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.56353/aspiration.v2i1.23>
- Ardali, L. A., Makvandi, B., Asgari, P., & Heidari, A. (2019). The Relationship Between Spiritual Intelligence and Marital Satisfaction with Psychological Well-Being in Mothers with Special-Needs Children. *Caspian Journal of Pediatrics*, 5(2), 364–369. <https://doi.org/10.22088/CJP.BUMS.5.2.364>
- Asiyadi, I. P., & Jannah, M. (2021). Hubungan Antara Parenting Stress dengan Parenting Self-Efficacy pada Ibu yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 2–11.
- Bawalsah, J. A. (2016). Stress and Coping Strategies in Parents of Children with Physical, Mental, and Hearing Disabilities in Jordan. *International Journal of Education*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.5296/ije.v8i1.8811>
- Bonab, B. G., Motamedi, F., & Zare, F. (2017). Effect of Coping Strategies on Stress of Parent with Intellectual Disabilities Children. *Asian Education Studies*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.20849/aes.v2i3.187>
- Boruszak-Kiziukiewicz, J., & Kmita, G. (2020). Parenting Self-Efficacy in Immigrant Families—A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00985>
- Charbonnier, E., Caparos, S., & Trémolière, B. (2019). The Role of Mothers' Affiliate Stigma and Child's Symptoms on the Distress of Mothers with ADHD Children. *Journal of Mental Health (Abingdon, England)*, 28(3), 282–288. <https://doi.org/10.1080/09638237.2018.1521944>
- Chinmi, M., Marta, R., Haryono, C. G., Fernando, J., & Goswami, J. (2020). Exploring Online News as Comparative Study Between Vendatu at India and Ruangguru from Indonesia in COVID-19 Pandemic. *Journal of Content, Community & Communication*, 11(6), 167–176. <https://doi.org/10.31620/JCCC.06.20/13>

- Coleman, P., & Karraker, K. (2004). Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates*. *Family Relations*, 49(1), 13–24. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2000.00013.x>
- Creswell, J. W. (2011). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4 edition). Pearson.
- Delport, D. H. (2021). There Is More Than Meets the Eye: Success Stories of a Visually Impaired Student and a Lecturer. *INKLUSI*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/ijds.080101>
- Ekas, N. V., Tidman, L., & Timmons, L. (2019). Religiosity/Spirituality and Mental Health Outcomes in Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder: The Mediating Role of Positive Thinking. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49(1), 4547–4558. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04165-z>
- Fernando, J., Sya, M., & Marta, R. F. (2019). Amalgamation as a Strengthening Ethnic. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 35(2), Article 2. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v35i2.4863>
- Gallagher, S., Phillips, A. C., Lee, H., & Carroll, D. (2015). The Association Between Spirituality and Depression in Parents Caring for Children with Developmental Disabilities: Social Support and/or Last Resort. *Journal of Religion and Health*, 54(1), 358–370. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9839-x>
- Harahap, R. M., & Lelo, L. (2020). Pengalaman Mahasiswa Tuli di Ruang Komunal Universitas Mercu Buana. *INKLUSI*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/ijds.070201>
- Harry, H., Marta, R. F., & Briandana, R. (2021). Memetakan tautan budaya Lasem melalui Dokumenter Net. Biro Jawa Tengah dan MetroTVNews. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i2.33411>
- Hasanah, N., Mulyati, & Tarma, T. (2019). Hubungan Parenting Self-Efficacy dengan Subjective Well-Being pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 6(2), 103–108. <https://doi.org/10.21009/JKKP.062.04>
- Hodge, D. R., & Reynolds, C. (2019). Spirituality among People with Disabilities: A Nationally Representative Study of Spiritual and Religious Profiles. *Health & Social Work*, 44(2), 75–86. <https://doi.org/10.1093/hsw/hly035>

- Hong, X., & Liu, Q. (2021). Parenting Stress, Social Support and Parenting Self-Efficacy in Chinese Families: Does the Number of Children Matter? *Early Child Development and Care*, 191(14), 2269–2280. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1702036>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Kabiyeva, F., & Manor-Binyamini, I. (2019). The Relationship Between Stress and Stigma, Somatization and Parental Self-Efficacy among Fathers of Adolescents with Developmental Disabilities in the Bedouin Community in Israel. *Research in Developmental Disabilities*, 90, 31–40. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2019.04.004>
- Karaca, A., & Şener, D. K. (2019). Spirituality as a Coping Method for Mothers of Children with Developmental Disabilities. *International Journal of Developmental Disabilities*, 67(2), 112–120. <https://doi.org/10.1080/20473869.2019.1603730>
- Khoiriyah, A. (2020). Efektivitas Pelatihan Keterampilan Pengasuhan Untuk Menurunkan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental. *PSIKOVIDYA*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v24i2.177>
- Kihe, N. O. N. (2019). Hubungan Antara Religiusitas dengan Subjective Well-Being pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus [Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta]. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/6159/>
- Koenig, H. G. (2009). Research on Religion, Spirituality, and Mental Health: A Review. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 54(5), 283–291. <https://doi.org/10.1177/070674370905400502>
- Konold, T., & Abidin, R. (2001). Parenting Alliance: A Multifactor Perspective. *Assessment*, 8(1), 47–65. <https://doi.org/10.1177/107319110100800105>
- Kore, R., & Venkatraman, S. (2017). A study on Hope, Stress and Self-Efficacy in Parents of Children with Intellectual Disability. *Indian Journal of Mental Health*, 4(3), 243–251. <https://doi.org/10.30877/ijmh.4.3.2017.243-251>
- Kübler-Ross, E., & Kessler, D. (2005). *On Grief and Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*. Simon and Schuster.

- Latukolan, J. J., Marta, R. F., & Engliana, E. (2021). When Words Matter: Language Choices and Brand Building on Two Global Coffee Shop Retail Brands in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1974>
- Lee, S. T., & Kim, H. S. (2021). Nation Branding in the COVID-19 Era: South Korea's Pandemic Public Diplomacy. *Place Branding and Public Diplomacy*, 17(4), 382–396. <https://doi.org/10.1057/s41254-020-00189-w>
- Lumampauw, A., Lestari, R., Marta, R. F., & Fernando, J. (2020). Awakening Revealed through Rose's Visual Analysis on #LangkahHijau Commercial Ads. *Avant Garde*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1231>
- Mak, W., & Cheung, R. (2008). Affiliate Stigma Among Caregivers of People with Intellectual Disability or Mental Illness. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 21(6), 532–545. <https://doi.org/10.1111/j.1468-3148.2008.00426.x>
- Mak, W., & Cheung, R. (2011). Psychological Distress and Subjective Burden of Caregivers of People with Mental Illness: The Role of Affiliate Stigma and Face Concern. *Community mental health journal*, 48(3), 270–274. <https://doi.org/10.1007/s10597-011-9422-9>
- Marta, R. F., Fernando, J., & Simanjuntak, R. F. (2019). Eksplikasi Kualitas Konten Peran Keluarga Pada Instagram @Kemenpppa. *ETTISAL: Journal of Communication*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v4i2.3702>
- Marta, R. F., Prasetya, A. A., Laurensia, B., Stevani, S., & Syarnubi, K. L. (2020). Imbalance Identity in E-Sports News Intersectionality on Covid-19 Pandemic Situation. *Jurnal ASPIKOM*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.769>
- Marta, R. F., Riyanti, B. P. D., Suryani, A. O. O., Harry, Sandroto, C. W., & Wikantiyoso, B. (2022). Cultural Identification of Entrepreneurship Competency through Tampan Tailor Film based on Multimodality Perspective. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(1), Article 1. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2022-3801-17>
- Marta, R., Fernando, J., & Kurniawati, L. (2020). Tinjauan Peran Komunikasi Keluarga pada Kinerja Public Relations Melalui Konten Laman Resmi Media Daring KPPPA. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18, 30–42. <https://doi.org/10.46937/18202028620>

- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Meyer, A., & Wissemann, K. (2020). Controlling parenting and perfectionism is associated with an increased error-related negativity (ERN) in young adults. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 15(1), 87–95. <https://doi.org/10.1093/scan/nsaa018>
- Nirmala, A. P. (2013). Tingkat Kebermaknaan Hidup dan Optimisme pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(2), Article 2. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/2570>
- Noviyanti, N., Dewi, E. I., & Juliningrum, P. P. (2020). Hubungan Spiritualitas dengan Stres Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), Article 2.
- Pandya, S. P. (2016). Spirituality to Build Resilience in Primary Caregiver Parents of Children with Autism Spectrum Disorders: A Cross-Country Experiment. *International Journal of Developmental Disabilities*, 64(1), 53–64. <https://doi.org/10.1080/20473869.2016.1222722>
- Panggabean, H., Tjitra, H., & Murniati, J. (2014). Kearifan Lokal dan Keunggulan Global. *Elex Media Komputindo*.
- Popp, T. K., & You, H.-K. (2016). Family Involvement in Early Intervention Service Planning: Link to Parental Satisfaction and Self-Efficacy. *Journal of Early Childhood Research*, 14(3), 333–346. <https://doi.org/10.1177/1476718X14552945>
- Puchalski, C. M., Vitillo, R., Hull, S. K., & Reller, N. (2014). Improving the Spiritual Dimension of Whole Person Care: Reaching National and International Consensus. *Journal of Palliative Medicine*, 17(6), 642–656. <https://doi.org/10.1089/jpm.2014.9427>
- Putra, A. M., Anggoro, A. D., Aunul, S., & Putra, R. D. (2021). Understanding the Motives and Typifications of Youtuber Gaming on Social Media: A Phenomenology Study. *ASPIRATION Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.56353/aspiration.v2i1.25>
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24198/jppm>

v7i2.28380

- Rudelli, N., Straccia, C., & Petitpierre, G. (2021). Fathers of Children with Autism Spectrum Disorder: Their Perceptions of Paternal Role a Predictor of Caregiving Satisfaction, Self-Efficacy and Burden. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 83, 101744. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2021.101744>
- Saad, M., de Medeiros, R., & Mosini, A. C. (2017). Are We Ready for a True Biopsychosocial-Spiritual Model? The Many Meanings of "Spiritual." *Medicines (Basel, Switzerland)*, 4(4), 79. <https://doi.org/10.3390/medicines4040079>
- Saputri, A. E., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2019). Dukungan Sosial Keluarga bagi Orang dengan Disabilitas Sensorik. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.22783>
- Sharma, U., & Michael, S. (2017). Parental Perspective about Inclusive Education in the Pacific. Dalam *Working with Families for Inclusive Education* (Vol. 10, hlm. 71–86). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1479-363620170000010010>
- Suprihatiningrum, J. (2021). Pengalaman Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif dalam Menyediakan Pembelajaran Sains. *INKLUSI*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/ijds.080203>
- Tjajadi, O. P., Marta, R. F., & Engliana, E. (2021). Women's Resistance on Instagram Account @singlemomsindonesia. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3710>
- Wittkowski, A., Garrett, C., Calam, R., & Weisberg, D. (2017). Self-Report Measures of Parental Self-Efficacy: A Systematic Review of the Current Literature. *Journal of Child and Family Studies*, 26(11), 2960–2978. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0830-5>
- Zhou, T., Wang, Y., & Yi, C. (2018). Affiliate Stigma and Depression in Caregivers of Children with Autism Spectrum Disorders in China: Effects of Self-Esteem, Shame and Family Functioning. *Psychiatry Research*, 264, 260–265. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.03.071>

